

FAKTOR DETERMINASI KUALITAS AUDIT

(Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang ada Di Indonesia

Tahun 2015-2019)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang



Oleh :

FRISCILIA MEILA ANGINA

BP/NIM: 2017/17043009

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2021

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

FAKTOR DETERMINASI KUALITAS AUDIT

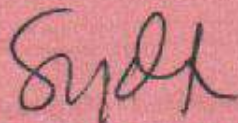
(Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang ada di Indonesia Tahun 2016-2019)

Nama : Friscilla Meila Anggina
NIM/TM : 17043013/2017
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Auditing
Fakultas : Ekonomi

Padang, September 2021

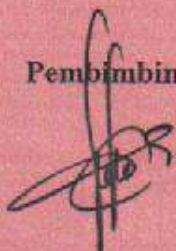
Disetujui Oleh :

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Sany Dwita, SE, M.Si, Ak, Ph.D
NIP. 19800103 200212 2 001

Pembimbing



Charoline Cheisvianny, S.E., M.Ak
NIP. 19801019 200604 2 002

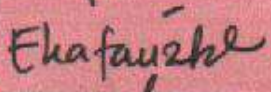
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul : Faktor Determinasi Kualitas Audit (*Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang ada di Indonesia Tahun 2015-2019*)
Nama : Friscilia Meila Anggina
NIM/TM : 17043013/2017
Jurusan : Akuntansi
Keahlian : Auditing
Fakultas : Ekonomi

Padang, September 2021

Tim Penguji:

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	: Charoline Cheisviyanny, S.E., M.Ak	1. 
2	Anggota	: Dr. Eka Fauzihardani, S.E, M.Si, Ak	2. 
3	Anggota	: Nayang Helmayunita, S.E, M.Sc	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Friscilia Meila Anggina
NIM/Tahun Masuk : 17043013/2017
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/ 29 Mei 1999
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Komplek Mega Permai I Blok G2/18
No. HP/Telp : 082171382576
Judul Skripsi : Faktor Determinasi Kualitas Audit (*Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang ada di Indonesia Tahun 2016-2019*)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan mencantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji, dan ketua jurusan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Agustus 2021



Friscilia Meila Anggina
NIM. 17043013

ABSTRAK

Anggina, Friscilia Meila. (17043013/2017). Faktor Determinasi Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang ada di Indonesia Tahun 2015-2019).

Pembimbing : Charoline Cheisvianny, SE, M.Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor determinasi kualitas audit yang terdiri dari *restatement*, *small profit*, *prior roa meet*, opini *going concern* dan kesalahan tipe 1 opini *going concern* terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2015-2019 dan sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga didapat 46 perusahaan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *restatement* tidak memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan yang tidak *restatement*, perusahaan yang dikategorikan *small profit* tidak memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan yang tidak dikategorikan *small profit*, perusahaan yang dikategorikan *prior roa meet* tidak memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan yang tidak dikategorikan *prior roa meet*, auditor yang memberikan opini *going concern* tidak memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan yang tidak memberikan opini *going concern* dan auditor yang melakukan kesalahan tipe 1 opini *going concern* tidak memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan yang tidak melakukan kesalahan tipe 1 opini *going concern*.

Kata kunci : Kualitas Audit, Restatement, Small Profit, Prior ROA Meet, Opini Going Concern dan Kesalahan Tipe 1 Opini Going Concern

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis sampaikan kepada Allah subhanahu wata'ala atas segala rahmat, berkat, dan karunia-Nya yang diberikan sehingga penulis dapat diberi kemudahan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor Determinasi Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang ada di Indonesia Tahun 2015-2019). Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan S1 serta memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, arahan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua penulis, ayah terhebat Alm. Edi Yarman yang mengasihi, menjaga dan menyayangi penulis, semoga ayah bangga dan bahagia di sana yaa dan teruntuk Mama tersayang Artina, terimakasih menjadi ibu paling kuat dan tidak henti-hentinya selalu memberikan dukungan dan doa hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Charoline Cheisvianny, S.E., M.Ak selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, ilmu serta motivasi dan yang bersedia mengorbankan waktu dan tenaganya untuk membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Dian Fitria Handayani, S.E., M.Si selaku dosen penelaah yang telah banyak memberikan saran dan ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Eka Fauzihardani, S.E, M.Si, Ak selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Nayang Helmayunita, S.E, M.Sc. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga selaku pembimbing akademik penulis yang telah memberikan ilmu dan nasihat kepada penulis selama perkuliahan.
6. Bapak Dovi Septiari, S.E., M.Sc selaku dosen pendamping pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Ibu Sany Dwita, S.E., M.Si., Ak., CA., Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
9. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/karyawati Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
10. Kakak dan lil'bro tersayang, kak Lia dan adit, serta keponakan yang paling lucu, Daffa yang selalu menghibur disaat penulis lelah dan sedih.
11. Teman terbaik yang dipertemukan lewat organisasi, Nacu Titik yang selalu memberikan doa, energi positif dan jadi tempat keluh kesah penulis. Semoga kita bisa sama- sama sukses yaa.

12. Teman terbaik penulis dari Semester 1, Beb Wira, Beb Tiara dan Beb Yani, yang menjadi penyemangat dan penghibur penulis saat masa-masa kuliah, terimakasih atas segala support dan sukses untuk kita.
13. Teman-teman Surga Dunia (Acha, Ike, Velinda dan Wella) dan seluruh teman - teman S1 Akuntansi 2017 terkhusus AKT A`17, terimakasih atas segala support kalian, sukses untuk kita semua.
14. Seluruh senior dan junior, teman-teman organisasi, teman SMP, SMK dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih telah membantu, mendukung dan mendoakan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
15. *And Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*

Semoga seluruh bimbingan, bantuan, dukungan, doa, serta motivasi yang diberikan, diberikan imbalan yang berlipat ganda oleh Allah subhanahu wata'ala. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih sangat terbatas, penulis meminta maaf atas kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap atas saran dan kritik yang membangun dari banyak pihak demi kebaikan skripsi ini, penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Padang, 13 September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II	13
A. Landasan Teori	13
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Pengembangan Hipotesis	34
D. Gambar Kerangka Konseptual	40
BAB III	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Populasi dan Sampel Penelitian	41
C. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	45
D. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel	46
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	52
BAB IV	59
A. Deskripsi Subjek Penelitian	59
B. Deskriptif Variabel Penelitian	62
C. Hasil Uji Analisis Data Penelitian	81

D. Pembahasan	96
BAB V	103
A. Kesimpulan	103
B. Keterbatasan.....	104
C. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	40
-------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel	41
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	43
Tabel 4.1 Sampel Penelitian Setelah Outlier	62
Tabel 4.2 Data Kualitas Audit Perusahaan Sampel Tahun 2015-2019.....	62
Tabel 4.3 Data <i>Restatment</i> Perusahaan Sampel Tahun 2015-2019	66
Tabel 4.4 Data <i>Small Profit</i> Perusahaan Sampel Tahun 2015-2019.....	69
Tabel 4.5 Data <i>Prior ROA Meet</i> Perusahaan Sampel Tahun 2015-2019	72
Tabel 4.6 Data Opini <i>Going Concern</i> Perusahaan Sampel Tahun 2015-2019.....	75
Tabel 4.7 Data Kesalahan Tipe 1 Opini <i>Going Concern</i> Perusahaan Sampel	78
Tabel 4.8 Statistik Deskriptiv	81
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	86
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier.....	86
Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas	87
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas	89
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi Adjusted R Square	90
Tabel 4.14 Hasil Uji Statistik F	91
Tabel 4.15 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	92
Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis (t-Test).....	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabulasi Data	110
Lampiran 2. Data Variabel Kualitas Audit.....	113
Lampiran 2. Data Variabel <i>Restatment</i>	115
Lampiran 3. Data Variabel <i>Small Profit</i>	117
Lampiran 4. Data Variabel <i>Prior ROA Meet</i>	119
Lampiran 5. Data Variabel Opini <i>Going Concern</i>	121
Lampiran 6. Data Variabel Kesalahan Tipe 1 Opini <i>Going Concern</i>	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin berkembangnya dunia ekonomi dan bisnis diikuti dengan tuntutan atas permintaan laporan keuangan yang semakin meningkat oleh para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan sendiri merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan memiliki berbagai keterbatasan akan informasi tentang keadaan suatu perusahaan dibandingkan dengan manajer yang lebih mengetahui keadaan perusahaan. Kesenjangan ini akan menimbulkan adanya asimetri informasi terhadap laporan keuangan perusahaan sehingga dapat memicu terjadinya konflik kepentingan antara manajemen dan pengguna informasi laporan keuangan.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Ariningsih, 2017). Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori keagenan yang dijadikan teori dasar dalam penelitian ini, dalam kondisi asimetri informasi diperlukan adanya orang ketiga sebagai penengah antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang berperan untuk mengontrol atau sebagai mediator yang mengawasi kinerja *agent* agar sesuai dengan harapan dan keinginan *principal*. Auditor merupakan pihak yang dianggap mampu

menjembatani kepentingan pihak pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan.

Tugas auditor adalah untuk memberikan penilaian independen terhadap kewajaran suatu laporan keuangan yang disajikan. Kualitas audit yang dihasilkan dari penilaian auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dapat meningkatkan kualitas informasi yang diberikan oleh pihak *agent* kepada pihak *principal*. Kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pengambilan keputusan bagi *principal*. Kualitas audit yang dihasilkan auditor haruslah relevan dan handal sehingga tidak menyesatkan dan menimbulkan bias (Ariningsih, 2017).

Auditor dapat dikatakan berkualitas apabila dalam melaksanakan audit, ia memenuhi standar dan ketentuan sebagaimana yang tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang mencakup tentang mutu profesional auditor independen, pertimbangan yang digunakan dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporan auditor (Coram et al., 2008). Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit dapat dikatakan berkualitas apabila audit yang dilakukan memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Kualitas audit yang dapat memenuhi standar baik dari standar audit dan standar pengendalian mutu akan dapat memaksimalkan dalam penemuan salah saji dan dapat melaporkan semua temuannya kepada pihak yang berkepentingan. Hasil dari audit yang berkualitas dapat digunakan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan bagi para pengguna laporan keuangan.

Untuk mencapai suatu kualitas audit yang baik sebenarnya masih sulit untuk dicapai. Hal ini dikarenakan auditor yang mengalami dilema yang tentu akan mempengaruhi kualitas auditnya, dimana disatu sisi auditor harus mempertahankan independensinya dalam menjalankan audit dan menghasilkan opini yang tepat, namun disisi lain auditor juga harus memperhitungkan kepuasan klien agar tetap menggunakan jasanya diwaktu mendatang (Singgih dan Bawono, 2010). W. Robert Knechel, et al. (2012) menyatakan bahwa persepsi tentang kualitas audit sangat bergantung dari sudut pandang siapa yang melihatnya. Para pengguna laporan keuangan, auditor, regulator dan masyarakat mungkin memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang apa yang merupakan kualitas audit, dan apa yang akan dijadikan indikator untuk menilai atau mengukur kualitas audit. Pengguna laporan keuangan mungkin percaya bahwa kualitas audit yang tinggi berarti tidak adanya kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan.

Auditor yang melaksanakan audit dapat mendefinisikan kualitas audit yang tinggi sebagai menyelesaikan semua tugas yang diperlukan oleh metodologi audit perusahaan dengan memuaskan. Kantor audit mungkin mengevaluasi kualitas audit yang tinggi sebagai kualitas yang pekerjaannya dapat dipertahankan terhadap tantangan disebuah inspeksi atau pengadilan. Regulator dapat melihat audit berkualitas tinggi sebagai audit yang sesuai dengan standar profesional yang berlaku. Dan akhirnya, masyarakatpun dapat menganggap audit berkualitas tinggi sebagai hal yang dapat menghindari masalah ekonomi bagi perusahaan atau pasar. Pada akhirnya, pandangan yang berbeda menyarankan metrik yang berbeda dan

penelitian tentang apa yang dijadikan ukuran kualitas audit atau apa yang dikatakan audit berkualitas tinggipun semakin menarik untuk dilakukan.

Penelitian tentang kualitas audit penting dilakukan agar dapat diketahui tentang apa yang dapat menjadi ukuran dalam menentukan audit yang berkualitas. Audit yang berkualitas akan dapat menghindari terjadinya kesalahan atau kasus pelanggaran audit yang terjadi, baik karena kelalaian auditor itu sendiri ataupun karena dilanggarnya standar audit. Sampai saat ini, masih ditemukan beberapa kasus pelanggaran standar audit dan kelalaian akuntan publik dalam melaksanakan tugasnya. Salah satunya kasus yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia Tahun 2019 dengan Auditor Publik (AP) Kasner Sirumapea dengan adanya kejanggalan dalam laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun buku 2018. Auditor Kasner Sirumapea melakukan kesalahan audit terkait piutang PT. Garuda Indonesia sebesar Rp. 2,9 Triliun atas kerjasama pemasangan *Wi-Fi* dengan PT. Mahata Aero Teknologi yang dicatat sebagai pendapatan didalam laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun lalu.

Bursa Efek Indonesia (BEI) meminta agar PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk memperbaiki dan menyajikan secara ulang Laporan Keuangan triwulan I/2019. Pada akhirnya Bursa Efek Indonesia (BEI) meminta PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk membayar denda sebesar Rp. 250 juta, selain sanksi yang diberikan oleh OJK sebesar Rp. 100 juta dan untuk akuntan publik sendiri diberlakukan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan. Akibat dari terjadinya kasus ini, kepercayaan masyarakat terhadap auditor menurun karena adanya pelanggaran atau kasus yang menjerat Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan opini

terhadap laporan keuangan. Agar dapat membangkitkan lagi kepercayaan masyarakat terhadap auditor, maka auditor harus meningkatkan kualitas auditnya dan untuk menilai kapan audit itu dapat dikatakan berkualitas perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap apa-apa saja yang dapat dijadikan ukuran kualitas audit.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Aobdia (2018). Berbeda dengan penelitian Aobdia (2018) yang menggunakan perusahaan di Amerika Serikat sebagai subjek penelitian, pada penelitian ini subjek penelitian yang digunakan berasal dari laporan tahunan perusahaan BUMN yang ada di Indonesia Tahun 2015-2019. Perusahaan BUMN dipilih dikarenakan perusahaan BUMN memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakan dengan perusahaan non BUMN. Salah satu karakteristik khusus tersebut adalah kepemilikan saham perusahaan BUMN lebih dari 50% harus dimiliki oleh pemerintah. Selain itu perusahaan BUMN juga memiliki perlakuan yang berbeda atau diberikan perlakuan khusus dibandingkan dengan perusahaan swasta, seperti pemberian subsidi kepada perusahaan BUMN. Dengan adanya perlakuan khusus yang didapat Perusahaan BUMN, maka penting untuk mengetahui apakah audit yang dilakukan pada Perusahaan BUMN telah sesuai dengan standar dan prinsip audit yang berlaku dan tidak terdapat perlakuan khusus dari auditor yang akan mempengaruhi pemberian opini kepada perusahaan BUMN yang mengakibatkan opini audit yang diberikan kepada Perusahaan BUMN menjadi tidak kredibel.

Selain menggunakan Perusahaan BUMN di Indonesia sebagai subjek penelitian, pembeda penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Aobdia (2018) yaitu pada penelitian ini peneliti akan lebih berfokus pada lima proksi keluaran non akrual, hal ini dikarenakan masih sedikit dan terbatasnya penelitian yang menggunakan non akrual sebagai ukuran kualitas audit. Sehingga peneliti akan lebih fokus untuk meneliti pengaruh non akrual terhadap kualitas audit dan untuk proksi lain akan diteliti oleh peneliti lain yang satu proyek penelitian payung dengan peneliti.

Pada penelitian yang dilakukan Aobdia (2018), kualitas audit diukur dengan menggunakan lima belas proksi yang digunakan di dunia akademis, dari lima belas proksi tersebut hanya tiga proksi kualitas audit yang disetujui oleh praktisi yaitu *restatement*, *small profit* dan biaya audit. Dalam penelitian tersebut Aobdia (2018) menggunakan lima belas ukuran kualitas audit yang digunakan. Dimana ukuran tersebut terdiri dari tiga kelompok. Lima proksi keluaran berdasarkan akrual yang terdiri dari akrual diskresioner yang ditandatangani dan tidak ditandatangani, residu dari Dechow dan Model Dichev, total akrual unsigned, dan total akrual unsigned dikempiskan oleh arus kas dari operasi. Lima proksi keluaran non-akrual yang terdiri dari, *restatement*, *small profit*, *prior roa meet*, opini *going concern* dan kesalahan tipe 1 opini *going concern*. Serta lima proksi input untuk kualitas audit yang terdiri dari, spesialisasi industri auditor, biaya audit, audit jam, apakah klien baru, dan ukuran KAP.

Dari lima belas proksi yang diteliti dalam penelitian Aobdia (2018), peneliti tertarik untuk menguji kembali lima proksi kualitas audit dari sisi

akademis. Dimana kelima proksi dari sisi akademis ini merupakan proksi non-akrual deskresioner. Proksi non-akrual deskresioner dipilih peneliti untuk diuji kembali karena masih sedikitnya literatur yang meneliti non-akrual deskresioner ini sebagai proksi kualitas audit, dimana kebanyakan penelitian masih menggunakan akrual deskresioner sebagai proksi kualitas audit. Bahkan di Indonesia sendiri, penelitian terkait non-akrual deskresioner masih sangat jarang dilakukan. *Non discretionary accruals* sendiri merupakan akrual yang wajar dan tunduk pada prinsip akuntansi yang berlaku umum dan apabila dilanggar dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan menjadi tidak wajar.

Restatement merupakan publikasi dan revisi satu atau lebih hal dari laporan keuangan sebelumnya suatu perusahaan. *Restatement* perlu dilakukan saat ditentukan bahwasanya informasi keuangan sebelumnya berisi ketidaktepatan material. Dilakukannya penyajian kembali laporan keuangan menandakan bahwa adanya ketidaktepatan material yang tidak dapat ditemukan auditor pada saat melakukan audit yang menunjukkan audit yang dilakukan tidak berkualitas. Semakin tinggi tingkat penyajian kembali laporan keuangan maka semakin rendah kualitas audit yang dilakukan.

Aobdia (2018) dalam penelitiannya menemukan, bahwasanya *restatement* berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana dilakukannya *restatement* mengindikasikan audit dengan kualitas rendah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Knechel et al. (2013) yang menemukan bahwa *restatement* sering dijadikan indikator umum dalam mengidentifikasi audit

berkualitas rendah, dimana semakin tinggi tingkat kemungkinan penyajian kembali laporan keuangan, maka semakin rendah kualitas audit.

Small Profit atau laba kecil adalah keadaan dimana suatu perusahaan memperoleh laba tidak sesuai dengan harapan atau keadaan dimana laba yang diperoleh hampir mendekati titik impas atau laba hampir sama dengan nol. Francis & Yu (2009) dalam penelitiannya menyatakan *small profit* ada unsur kesengajaan sebuah perusahaan memiliki kondisi labanya kecil untuk menghindari kerugian atau yang biasa disebut dengan perilaku manajemen laba. Hal ini jika tidak dapat ditemukan auditor tentu akan mempengaruhi kualitas audit yang dilakukan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Aobdia (2018) yang menyatakan bahwa *small profit* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Prior ROA Meet sendiri merupakan keadaan dimana nilai ROA tahun ini sama dengan tahun sebelumnya. Aobdia (2018), mendefenisikan *Prior ROA Meet* sebagai variabel indikator untuk melihat apakah dari tahun-ke-tahun perubahan nilai ROA dibawah atau kurang dari 1%. Apabila ROA perusahaan dibawah 1% dari tahun-ke-tahunnya, mengindikasikan kondisi perusahaan dalam keadaan tidak baik, karena perusahaan tidak mampu mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Pada penelitian yang dilakukan Aobdia (2018), tidak ditemukan adanya pengaruh *prior ROA meet* dengan kualitas audit. Hal ini menarik untuk diteliti lagi oleh peneliti terkait pengaruh *prior ROA meet* dengan kualitas audit dan mengganti subjek penelitian dengan perusahaan BUMN yang ada di Indonesia.

Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor karena auditor sanksi bahwa perusahaan dapat melanjutkan kelangsungan

hidupnya. Audit dianggap berkualitas terutama yang dilakukan oleh KAP besar, cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* dan opini yang dikeluarkan akurat dalam memprediksi kebangkrutan klien pada periode berikutnya. Opini *going concern* dianggap sebuah peringatan bagi para pemakai laporan keuangan dalam membuat keputusan terutama keputusan investasi pada perusahaan yang mendapat opini tersebut. Francis & Yu (2009), menyatakan bahwasanya dapat dikatakan audit yang berkualitas tinggi dapat disimpulkan dari auditor yang mengeluarkan opini audit *going concern* (dan keakuratan laporan dalam memprediksi kebangkrutan klien).

Kesalahan Tipe 1 dapat terjadi ketika auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang kemudian berhasil *survive*. Pada penelitian yang dilakukan Carey et al. (2008) menyatakan bahwa setelah tahun 2001, auditor lebih sering memberikan opini audit *going concern* untuk menghindari Kesalahan Tipe 2. Sehingga hal ini menyebabkan meningkatnya jumlah opini audit *going concern* setelah tahun 2001. Akibatnya, apabila auditor memberikan opini audit *going concern* dalam jumlah yang lebih banyak, maka risiko terjadinya Kesalahan Tipe 1 meningkat, sedangkan Kesalahan Tipe 2 berkurang (Myers, Schmidt, dan Wilkins, 2011). Hal ini menunjukkan rendahnya kualitas audit yang dilakukan sehingga opini *going concern* yang diberikan merugikan perusahaan dan bahkan akan mengakibatkan perusahaan mengganti auditornya.

Selain variabel dependen dan independen, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan variabel kontrol agar menghindari bias penelitian. Mengikuti

penelitian yang dilakukan Aobdia (2018), penelitian ini memilih CFO sebagai variabel kontrol. CFO dipilih sebagai variabel kontrol dikarenakan CFO dianggap akan berpengaruh terhadap akrual diskresioner. Semakin besar arus kas operasi yang mempengaruhi nilai dari akrual diskresioner dan diekspektasikan CFO akan menghasilkan akrual diskresioner yang semakin kecil Dechow et al. (1995). Perusahaan yang arus kas operasinya kecil mengindikasikan kondisi keuangan yang sedang tidak baik, sehingga akan ada upaya untuk menutupinya dengan menggunakan akrual deskresioner.

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi pada literatur audit terhadap apa yang menjadi faktor determinasi audit. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi profesi akuntan publik maupun regulator dalam meningkatkan kualitas jasa audit. Pada akhirnya, dengan jasa audit yang berkualitas diharapkan akan mampu meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan fenomena diatas peneliti merumuskan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan **“FAKTOR DETERMINASI KUALITAS AUDIT (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang ada Di Indonesia Tahun 2015-2019)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana *restatement* berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Sejauhmana *small profit* berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Sejauhmana *prior ROA meet* berpengaruh terhadap kualitas audit?

4. Sejauhmana opini *going concern* berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Sejauhmana kesalahan tipe 1 opini *going concern* berpengaruh terhadap kualitas audit?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Mengetahui sejauhmana *restatement* berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Mengetahui sejauhmana *small profit* berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. Mengetahui sejauhmana *prior ROA meet* berpengaruh terhadap kualitas audit.
4. Mengetahui sejauhmana opini *going concern* berpengaruh terhadap kualitas audit.
5. Mengetahui sejauhmana kesalahan tipe 1 opini *going concern* berpengaruh terhadap kualitas audit.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan penulis mengenai apa-apa saja proksi yang dapat dijadikan sebagai ukuran kualitas audit.

2. Bagi Praktisi atau Profesi Auditor

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat analisis dan bahan pertimbangan terhadap audit yang dilakukan sehingga auditor dapat meningkatkan kualitas jasa yang diberikan kepada kliennya.

3. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah studi literatur bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan apa yang menjadi faktor determinasi kualitas audit.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang mampu menjelaskan hubungan antara manajer dan pemilik dalam kerangka hubungan keagenan sebagai dasar dalam penelitian ini. Teori keagenan dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), dimana mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau *agent* (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. *Principal* sebagai pihak yang mendelegasikan tanggungjawab untuk mengelola perusahaan sesuai kontrak kerja yang telah disepakati bersama *agent*. *Agent* sebagai manajer akan bertanggungjawab terhadap operasional perusahaan dan bagaimana perusahaan mampu meningkatkan laba sesuai wewenang yang telah diberikan *principal*.

Pertanggungjawaban *agent* dapat dilihat melalui penyajian laporan keuangan sebagai landasan bagi *principal* untuk dapat mengambil keputusan yang tepat. Watss & Zimmerman (1986) mengungkapkan bahwa laporan keuangan yang dibuat *agent* diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan, namun sering terjadi asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent* dapat membuka

kesempatan bagi *agent* (manajer) dalam melakukan manajemen laba yang mana dapat menyesatkan *principal* (pemilik) mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Teori agensi menyatakan bahwa manajemen sebagai agen semestinya bekerja atas nama kepentingan para pemegang saham akan tetapi tidak tertutup kemungkinan manajemen hanya mementingkan kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan utilitas. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* inilah yang disebut dengan *agency problem* yang salah satunya disebabkan oleh adanya *asymmetric information* (Scott, 2015).

Menurut Jensen & Meckling (1996) konflik keagenan ini dapat diatasi dengan dua mekanisme yaitu :

- 1) Mekanisme pengikatan (*bonding*), mekanisme pengikatan dilakukan kepada agen seperti; kebijakan kompensasi dan kepemilikan manajerial. Tujuan mekanisme pengikatan adalah agar agen dapat bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.
- 2) Mekanisme pengawasan (*monitoring*), mekanisme pengawasan dilaksanakan oleh pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan terhadap agen. Pengawasan dari pihak eksternal yaitu dilakukan oleh auditor eksternal, media, dan regulator. Sedangkan pengawasan dari pihak internal dapat dilakukan oleh dewan komisaris, komite audit dan auditor internal.

Teori Keagenan digunakan dalam penelitian ini sebagai teori dasar, dimana teori ini mampu menjelaskan hubungan antara manajer dan

pemilik dalam kerangka hubungan keagenan. Dengan adanya hubungan antara manajer dan pemilik inilah berdasarkan teori keagenan maka dibutuhkan pihak ketiga dimana disini yaitu jasa independen auditor. Wibowo dan Rossieta (2009) menyatakan pihak ketiga yang independen merupakan pihak yang dapat menjadi mediator antara pemilik dengan agen dalam menyelesaikan permasalahan benturan kepentingan yang terjadi diantara keduanya. Auditor sebagai pihak ketiga dapat dilanda masalah ketika dihadapkan dengan kepentingan-kepentingan dalam hal keagenan auditor.

Gravious (2007) menyatakan bahwa masalah keagenan auditor terjadi akibat adanya mekanisme kelembagaan antara auditor dan manajemen. Manajemen menunjuk auditor untuk memberikan jasa audit untuk kepentingan prinsipal. Di sisi lain, manajemenlah yang membayar dan menanggung jasa audit. Masalah kelembagaan inilah yang dapat menimbulkan ketergantungan auditor pada kliennya.

Ketergantungan ini menyebabkan auditor mulai kehilangan independensinya dan berusaha mengakomodasi keinginan-keinginan manajemen dengan harapan perikatannya dengan klien tidak terputus. Hal demikian bertentangan dengan prinsip auditor selaku pihak ketiga yang dituntut untuk independen dalam menjalankan audit dan dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan klien. Dimana seharusnya auditor yang kredibel adalah auditor yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna informasi keuangan, agar informasi

dari auditor tersebut dapat mengurangi ketidaksamaan informasi antara pihak manajemen dan pemilik.

2. Kualitas Audit

Secara umum kualitas audit dapat diartikan sebagai karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit yang dilakukan berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Dalam penelitian Aobdia (2018) kualitas audit dapat dijelaskan dari sisi pandangan akademisi dan praktisi. Pandangan akademis tentang kualitas audit pada umumnya hanya menggunakan definisi kualitas audit berbasis hasil. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor yang berkualitas bisa menemukan pelanggaran dan melaporkan pelanggaran tersebut, namun dengan menghilangkan frasa “*market-assessed*” yang lebih berhubungan dengan persepsi tentang kualitas audit. DeFond & Zhang (2014) menyempurnakan definisi kualitas audit dari DeAngelo, menjadi audit dikatakan berkualitas apabila ada jaminan yang lebih besar bahwa laporan keuangan dapat dengan tepat mencerminkan keadaan ekonomi perusahaan dan dikondisikan pada sistem pelaporan keuangan dan karakteristik bawaannya. Secara keseluruhan definisi audit menurut DeAngelo (1981) dan DeFond & Zhang (2014) ini terkait dengan kualitas audit yang diukur berdasarkan kompetensi auditor, tingkat usaha dan independensi (Bell & Knechel, 2015).

Pada penelitian Knechel et al. (2013) penelitian kualitas audit menggunakan sekumpulan proksi tidak langsung yang berdasarkan ukuran input kualitas audit yang dapat diukur dan ukuran output kualitas audit dari proses audit, dimana yang digunakan adalah deskripsi ukuran output dan input kualitas audit yang umum digunakan. Ukuran output umumnya berfokus pada karakteristik laporan keuangan yang diaudit dan tentang karakteristik auditor. Dimana sebagian besar proksi output kualitas audit, kecuali opini *going concern*, merupakan fungsi dari karakteristik bawaan emiten, pra-audit sistem pelaporan keuangan dan pekerjaan auditor (DeFond & Zhang, 2014). Sehingga ukuran kualitas audit ini tidak dapat membedakan mana kualitas audit yang rendah dari audit kualitas tinggi ketika emiten melakukan pra-audit laporan keuangan berkualitas tinggi. Sedangkan untuk proksi input kualitas audit dibatasi terhadap karakteristik yang dapat diamati dari perusahaan audit dan yang dibatasi dalam kondisi antar pengungkapan.

Sedangkan untuk pandangan praktisi terhadap apa yang menjadi ukuran kualitas audit lebih berkonsentrasi langsung pada tingkat kompetensi, usaha, dan independensi auditor (Aobdia, 2018). Praktisi lebih memiliki akses yang lebih detail informasi sehingga memungkinkan mereka untuk dapat menentukan apakah pekerjaan audit yang dilakukan telah diselesaikan sesuai standar audit yang berlaku. Namun, penilaian praktisi juga masih berusaha untuk menentukan ukuran kualitas audit yang

andal dan diverifikasi agar dapat menilai kepatuhan terhadap peraturan audit yang berlaku.

Kualitas audit sendiri seringkali dikaitkan dengan kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan karena auditor eksternal dalam melakukan audit mempunyai tujuan untuk menentukan apakah informasi yang disajikan pada laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya terhadap hasil operasi perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan (Putri, 2014). Kualitas laba juga seringkali dijadikan proksi dalam mengukur kualitas audit. Dalam mendeteksi dan mengukur kualitas laba dapat dilakukan berdasarkan akrual (Dechow et al., 1995). Akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang dibutuhkan untuk mengubah arus kas operasi menjadi laba bersih (Satwika & Damayanti, 2005). Konsep akrual sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*.

Discretionary accruals merupakan pengakuan akrual laba atau beban yang bebas, tidak diatur dan merupakan pilihan dari kebijakan manajemen. *Discretionary accruals* juga dapat dikatakan sebagai kebijakan akrual yang dilakukan manajer karena adanya niat, bukan karena kondisi perusahaan yang menginginkan perubahan pertimbangan dan metode akuntansi yang menggeser biaya dan pendapatan. *Discretionary accruals* dapat dijadikan sebagai ukuran kualitas audit (Jakson, 2008). Dimana pada penelitian Jakson (2008) didapat hasil bahwa

perusahaan dengan tingkat *discretionary accruals* yang tinggi memiliki kemungkinan untuk tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Non discretionary accruals merupakan akrual yang wajar dan tunduk pada prinsip akuntansi yang berlaku umum dan apabila dilanggar dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan menjadi tidak wajar. Sementara itu, menurut Sulistyanto (2008) pengertian *non-discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar yang diterima secara umum, misalkan metode depresiasi dan penentuan persediaan yang dipilih harus mengikuti metode yang diakui dalam prinsip akuntansi.

Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan Aobdia (2018) yang menggunakan *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals* sebagai proksi dalam mengukur kualitas audit, penelitian ini lebih memfokuskan *non discretionary accruals* sebagai proksi dalam mengukur kualitas audit dikarenakan masih kurangnya literatur atau penelitian yang meneliti *non discretionary accruals* sebagai proksi dalam mengukur kualitas audit.

3. Restatement (Penyajian Kembali Laporan Keuangan)

Restatement atau penyajian kembali laporan keuangan umumnya dapat diartikan sebagai koreksi yang dilakukan terhadap laporan keuangan karena tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Gao,

2006). Penyajian kembali laporan keuangan dilakukan ketika perusahaan, baik secara sukarela atau diminta oleh auditor atau regulator, untuk dapat merevisi informasi keuangan publik perusahaan yang telah dilaporkan sebelumnya. Penyajian kembali laporan keuangan ini perlu dilakukan saat ditentukan bahwasanya informasi keuangan sebelumnya berisi ketidaktepatan material. Kebutuhan untuk menyajikan kembali angka-angka keuangan yang didapat hasil dari kesalahan akuntansi, ketidakpatuhan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, kecurangan, keliru atau kesalahan administrasi yang sederhana.

Di Indonesia, penerapan penyajian kembali laporan keuangan dapat dilakukan berdasarkan acuan dari PSAK No. 25 (Penyesuaian 2014) yang mengelompokkan faktor utama dilakukannya revisi atau penyajian kembali laporan keuangan ke dalam 3 kelompok sebagai berikut:

1) Perubahan Estimasi Akuntansi (*Changes in Accounting Estimates*)

Restatement dilakukan apabila terdapat banyaknya unsur yang ada didalam laporan keuangan yang memerlukan adanya estimasi dikarenakan tidak dapat diukur secara tepat. Contohnya estimasi atas penyisihan piutang tak tertagih, estimasi umur ekonomis aktiva tetap yang dapat disusutkan dan keusangan persediaan.

2) Kesalahan Mendasar (*Fundamental Errors*)

Restatement dilakukan apabila terdapat kemungkinan kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan pada suatu periode

dan baru dapat ditemukan pada periode berjalan atau selanjutnya. Contoh kesalahan mendasar ini, seperti kesalahan perhitungan matematis, kesalahan interpretasi fakta, kesalahan dalam penerapan kebijakan akuntansi, serta kecurangan atau kelalaian. Koreksi atas kesalahan ini akan dimasukkan dalam perhitungan laba atau rugi bersih untuk periode yang berjalan.

3) Perubahan Kebijakan Akuntansi (*Changes in Accounting Policies*)

Pada Paragraf 38 PSAK No. 25 menyatakan bahwa suatu perubahan kebijakan akuntansi harus dilakukan hanya jika penerapan suatu kebijakan akuntansi yang berbeda diwajibkan oleh peraturan perundangan atau standar akuntansi keuangan yang berlaku, atau jika diperkirakan bahwa perubahan tersebut akan menghasilkan penyajian kejadian atau transaksi yang lebih sesuai dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut *GAO's definition of Restatement* (2006), ada beberapa faktor penyebab terjadinya *restatement* atau penyajian kembali laporan keuangan, yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kriteria, yaitu *restatement* yang disebabkan karena: 1) Akuisisi dan merger yang tidak sesuai dengan peraturan. 2) Kesalahan mencatat biaya dan perlakuan pajak. 3) *Fraud*. 4) klasifikasi item yang tidak tepat. 5) Kesalahan akuntansi pada akun investasi, goodwill, aktivitas restrukturisasi, dan penilaian persediaan. 6) Error pada pencatatan pengakuan pendapatan. 7) Kesalahan

akuntansi dalam perlakuan saham, *derivative*, dan hal-hal yang menyangkut surat berharga.

4. *Small Profit* (Laba Kecil)

Laba merupakan gambaran pencapaian kinerja perusahaan dalam satu periode. Laba sendiri merupakan suatu indikator pencapaian kinerja karena laba dipandang mampu menangkap berbagai fenomena keuangan, yaitu berbagai peristiwa atau transaksi yang dapat diukur dengan satuan uang dan disajikan dalam laporan keuangan. Laba secara operasional diartikan sebagai kelebihan pendapatan diatas pengeluaran dalam suatu periode tertentu dibenarkan oleh semua informan, meskipun laba tidak selalu mengacu pada arus kas masuk secara riil. Keuntungan tercermin dari peningkatan kapasitas ekonomi (Puspitaningtyas, 2018).

Menurut Harahap (2009) “Laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi”. Sedangkan menurut Suwardjono (2008) “Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa)”.

Laba yang diperoleh perusahaan sendiri akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Setiap perusahaan pasti berusaha untuk dapat memperoleh laba yang maksimal akan tetapi ada suatu kondisi dimana perusahaan tidak dapat memaksimalkan labanya atau dapat

dikatakan perusahaan memperoleh laba yang kecil. *Small Profit* atau laba kecil adalah keadaan dimana suatu perusahaan memperoleh laba tidak sesuai dengan harapan atau keadaan dimana laba yang diperoleh hampir mendekati titik impas atau laba hampir sama dengan nol. Menurut Francis & Yu (2009), laba perusahaan dikategorikan dikatakan kecil (*small profit*) apabila total laba yang perusahaan terima jika dikurangi dengan total aset perusahaan hasilnya berada diantara 0%-5%. Keadaan laba kecil (*small profit*) selain disebabkan karena kondisi keuangan perusahaan yang sedang menurun, seringkali hal ini dilakukan dengan sengaja oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba agar dapat menghindari kerugian (Francis & Yu, 2009)

5. Prior ROA Meet

ROA atau Return On Assett merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014). Brigham & Houston (2010) mendefinisikan Return On Asset (ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total asset untuk mengukur pengembalian atas total asset. Dapat disimpulkan bahwasanya Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan cara memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Semakin besar ROA suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Nilai ROA yang semakin besar juga akan berdampak pada semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total asset perusahaan untuk menjadi laba. Semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut (Kasmir, 2014).

Prior ROA Meet sendiri merupakan keadaan dimana nilai ROA tahun ini sama dengan tahun sebelumnya. Aobdia (2018), mendefinisikan *Prior ROA Meet* sebagai variabel indikator untuk melihat apakah dari tahun-ke-tahun perubahan nilai ROA dibawah atau kurang dari 1%. Nilai ROA yang dibawah 1% dari tahun-ke-tahunnya mengindikasikan perusahaan dalam kondisi yang tidak baik karena perusahaan tidak mampu membuat perubahan untuk dapat mengoptimalkan asetnya dalam menghasilkan laba.

6. Opini Going Concern

Going concern merupakan kelangsungan hidup entitas yang dipakai dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan adanya hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang berlawanan tersebut berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa dilakukannya penjualan sebagian besar aktiva pada pihak luar,

restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari pihak luar dan kegiatan yang serupa dengan itu (Standar Audit seksi 341, PSA No. 30). *Going concern* digunakan untuk menilai apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan adanya likuidasi pada jangka pendek.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2012). Opini audit *going concern* diberikan oleh auditor apabila mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat keraguan besar tentang kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan ditambahkan paragraf penjelasan, tanpa memperhatikan pengungkapan dalam laporan keuangan entitas tersebut (Mulyadi, 2002). Contoh paragraf penjelasan mengenai kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya yang dicantumkan dalam laporan audit apabila auditor memberikan opini audit *going concern* seperti yang dicontohkan dalam SA Seksi 341, PSA No. 30 (SPAP, 2011), yang berbunyi:

“Laporan keuangan terlampir telah disusun dengan anggapan Perusahaan akan melanjutkan usahanya secara berkelanjutan. Seperti yang diuraikan dalam Catatan X atas laporan keuangan. Perusahaan telah mengalami kerugian yang berulang kali dari usahanya dan mengakibatkan saldo ekuitas negatif serta pada tanggal 31 Desember

20XX, jumlah liabilitas lancar Perusahaan melebihi jumlah aset sebesar Rp YYY. Rencana manajemen untuk mengatasi masalah ini juga telah diungkapkan dalam Catatan X. Laporan keuangan terlampir tidak mencakup penyesuaian yang berasal dari masalah tersebut.”

Menurut Mutchler (1985) ada beberapa kriteria perusahaan yang akan menerima opini audit *going concern* diantaranya yaitu, apabila perusahaan mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2 – 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan negatif. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat dikatakan opini audit *going concern* merupakan *bad news* bagi para pemakai laporan keuangan. Auditor sendiri dalam memberikan opini audit *going concern* sering merasakan dilema antara moral dan etika karena ada masalah yang sering timbul dalam pemberian opini ini, dimana sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan (Venuti, 2007).

Selain itu, masalah lain yang timbul yaitu ketika banyak terjadinya kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* ini (Mayangsari, 2003). Beberapa masalah yang timbul antara lain, pertama, adanya hipotesis *self fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena akan menyebabkan investor membatalkan

investasinya atau kreditor menarik dananya (Venuti, 2007). Permasalahan lainnya adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994). Untuk itu, agar dapat mencapai pemberian opini audit *going concern* yang berkualitas diperlukan audit yang berkualitas agar opini tersebut dapat dipercayai dan tidak akan menyesatkan bagi para pemakai laporan keuangan khususnya investor.

7. Kesalahan Tipe 1 Dalam Opini *Going Concern*

Dalam melakukan audit, auditor yang profesional dan independen akan memberikan opini sesuai dengan kondisi yang terjadi pada perusahaan. Auditor memberikan opini audit *going concern*, apabila ditemukan adanya kesangsian terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sedangkan jika auditor memberikan opini audit *non-going concern* berarti suatu entitas yang diaudit tidak diragukan kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam pemberian opini audit *going concern*, ada dua tipe kesalahan yang bisa terjadi (Geiger & Rama, 2006), yaitu:

- 1) Kesalahan Tipe 1, Kesalahan Tipe 1 dapat terjadi ketika auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang kemudian berhasil *survive*. Risiko yang didapat auditor apabila melakukan Kesalahan Tipe 1 ini yaitu kehilangan klien. Dimana ini akan berakibat klien akan kehilangan kepercayaan untuk mendapatkan sumber pendanaan. Klien dapat mengekspresikan

ketidakpuasannya dengan cara melakukan *auditor switching* dengan harapan dapat memperoleh opini audit yang sesuai dengan kondisi perusahaan (Carcello & Neal, 2003).

- 2) Kesalahan Tipe 2, Kesalahan Tipe 2 terjadi ketika auditor tidak memberikan opini audit *going concern* kepada suatu perusahaan, akan tetapi perusahaan tersebut dikemudian hari bangkrut. Auditor yang melakukan Kesalahan Tipe 2 akan menghadapi risiko kehilangan reputasi, mendapat tuntutan hukum, dan regulasi yang lebih ketat.

Baik Kesalahan Tipe 1 ataupun Kesalahan Tipe 2, keduanya sama-sama akan menimbulkan kerugian besar bagi auditor Carcello & Neal (2003). Salah satu contoh Kesalahan Tipe 1 yang pernah terjadi yaitu yang terjadi di Amerika dan Australia, dimana Carey et al. (2008) menyatakan bahwa setelah tahun 2001, auditor cenderung konservatif dalam memberikan opini audit *going concern* untuk menghindari Kesalahan Tipe 2. Sehingga hal ini menyebabkan meningkatnya jumlah opini audit *going concern* setelah tahun 2001. Akibatnya, apabila auditor memberikan opini audit *going concern* dalam jumlah yang lebih banyak, maka risiko terjadinya Kesalahan Tipe 1 meningkat, sedangkan Kesalahan Tipe 2 akan menurun (Myers et al., 2011).

Dalam pemberian opini audit, terkhususnya opini audit *going concern*, auditor harus berhati-hati dalam melakukan audit. Pada penelitian ini, Kesalahan Tipe 1 dijadikan ukuran dalam mengukur kualitas audit,

dimana apabila auditor melakukan Kesalahan Tipe 1 ini, berarti audit yang dilakukan auditor tidak berkualitas karena tidak mampu mencegah kesalahan ini terjadi. Dampak dari terjadinya Kesalahan Tipe 1 yaitu perusahaan akan kehilangan kepercayaan kepada auditor dan ini akan mengakibatkan terjadinya pergantian auditor sehingga auditor akan kehilangan kliennya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk dapat diungkapkan agar dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang berguna bagi penulis.

Penelitian Aobdia (2018) yang berjudul *Do Practitioner Assessments Agree with Academic Proxies for Audit Quality? Evidence from PCAOB and Internal Inspections*. Dalam penelitian tersebut Aobdia (2018) menggunakan lima belas variabel independent yang dibagi menjadi 3 kelompok, pertama lima proksi keluaran berdasarkan akrual (akrual diskresioner yang ditandatangani dan tidak ditandatangani, residu dari Dechow dan Model Dichev, total akrual unsigned, dan total akrual unsigned dikempiskan oleh arus kas dari operasi). Kedua, lima proksi keluaran non-akrual (*restatement, small profit, prior roa meet, opini going concern* dan kesalahan tipe 1 opini *going concern*). Ketiga, lima proksi input untuk kualitas audit (spesialisasi industri Auditor, biaya audit, audit delay, apakah klien baru, dan ukuran KAP).

Data penelitian diperoleh dari Badan Pengawas Akuntansi Perusahaan Publik (PCAOB). Hasil dari penelitian Aobdia (2018) menemukan bahwa tiga ukuran kualitas audit yang digunakan oleh akademisi memiliki hubungan yang signifikan dengan kedua ukuran defisiensi proses audit yang digunakan oleh auditor dan regulator: (1) *restatement*, (2) *small profit* dan (3) biaya audit. Tujuh proksi akademik secara signifikan terkait dengan hanya satu ukuran kualitas proses audit, dan lima memiliki asosiasi yang tidak signifikan dengan kedua penilaian praktisi. Secara keseluruhan, asosiasi yang signifikan menunjukkan bahwa praktisi dan akademisi memiliki kesamaan dalam mengidentifikasi audit berkualitas rendah.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh W. Robert Knechel, et al (2013) dengan judul *Audit quality: Insights from the academic literature*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ukuran kualitas audit yang dibagi kedalam 4 indikator yaitu indikator masukan, indikator proses, indikator hasil dan konteks. W. Robert Knechel, et al (2013) menemukan bahwa Pertama, yang termasuk indikator masukan untuk audit tercermin dalam karakteristik individu dari tim audit seperti skeptisisme profesional, pengetahuan dan keahlian. Kedua, kualitas audit dipengaruhi oleh karakteristik yang melekat pada audit proses misalnya, penilaian risiko, prosedur analitis, dan tinjauan kertas kerja. Ketiga, indikator hasil yang dapat tercermin dalam berbagai karakteristik yang dapat diamati, misalnya, pernyataan kembali (*restatement*), kualitas pelaporan keuangan, akurasi laporan audit, dan hasil tinjauan regulasi. Keempat indikator yang terkait dengan konteks

audit, yaitu biaya audit abnormal, masa kerja audit, kompensasi mitra audit, dan premi biaya audit.

Penelitian Michael D. Yu (2009) dengan judul *Big 4 Office Size And Audit Quality*. Sampel dalam penelitian ini adalah 6.568 observasi Perusahaan di Amerika Serikat periode 2003-2005 dan telah diaudit oleh 285 kantor Big 4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan kantor yang lebih besar (Big 4) maka akan menyediakan audit berkualitas lebih tinggi. Secara khusus, kantor yang lebih besar cenderung menerbitkan laporan audit *going concern*, dan klien di kantor yang lebih besar menunjukkan perilaku manajemen laba yang kurang agresif, untuk manajemen laba.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh May M. Elewa (2019) dengan judul *The Effect of Audit Quality on Firm Performance: A Panel Data Approach*. Sampel dalam penelitian tersebut adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di EGX 100 dengan periode tahun penelitian 2010-2014. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh atau hubungan yang signifikan antara kualitas audit yang diukur dengan pengalaman auditor dan independensi auditor dengan ROA dan ROE.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini dapat disimpulkan seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<i>Do Practitioner Assessments Agree with Academic</i>	Kualitas Audit (Y) Akrua diskresioner yang ditandatangani	Hasil penelitian ini menemukan bahwa dari lima belas proksi ukuran kualitas audit

	<i>Proxies for Audit Quality? Evidence from PCAOB and Internal Inspections</i> Peneliti: Daniel Aobdia (2018)	(X1), akrual diskresioner yang tidak ditandatangani (X2), residu dari Dechow dan Model Dichev (X3), total akrual unsigned (X4), total akrual unsigned dikempiskan oleh arus kas dari operasi (X5), <i>restatement</i> (X6), <i>small profit</i> (X7), <i>prior ROA meet</i> (X8), opini <i>going concern</i> (X9), kesalahan tipe I dalam opini <i>going concern</i> (X10), spesialisasi industri Auditor (X11), biaya audit (X12), audit jam (X13), apakah klien baru (X14) dan ukuran KAP (X15).	hanya tiga proksi ukuran kualitas audit yang memiliki hubungan yang signifikan antara praktisi dan regulator, proksi tersebut antara lain: (1) <i>restatement</i>, (2) <i>small profit</i> dan (3) biaya audit.
2.	<i>Audit quality: Insights from the academic literature</i> Peneliti: W. Robert Knechel, et al (2013)	Kualitas Audit (Y) Variabel X dalam penelitian ini dikategorikan kedalam 4 indikator yang mempengaruhi kualitas audit yaitu masukan (X1), proses (X2), hasil (X3) dan konteks (X4).	Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode review literatur. Dimana hasil penelitian dikategorikan kedalam 4 indikator yang mempengaruhi kualitas audit yaitu masukan, proses, hasil dan konteks. Pertama, yang termasuk indikator masukan untuk audit tercermin dalam karakteristik individu dari tim audit seperti skeptisisme profesional, pengetahuan dan keahlian. Kedua, kualitas audit

			dipengaruhi oleh karakteristik yang melekat pada audit proses misalnya, penilaian risiko, prosedur analitis, dan tinjauan kertas kerja. Ketiga, indikator hasil yang dapat tercermin dalam berbagai karakteristik yang dapat diamati, misalnya, pernyataan kembali (<i>restatement</i>), kualitas pelaporan keuangan, akurasi laporan audit, dan hasil tinjauan regulasi. Keempat indikator yang terkait dengan konteks audit, yaitu biaya audit abnormal, masa kerja audit, kompensasi mitra audit, dan premi biaya audit.
3.	<i>Big 4 office size and audit quality</i> Peneliti: Michael D. Yu (2009)	Kualitas Audit (Y) Ukuran kantor Big 4 (X)	Hasilnya penelitian ini menunjukkan dengan kantor yang lebih besar maka akan menyediakan audit berkualitas lebih tinggi. Secara khusus, kantor yang lebih besar cenderung menerbitkan laporan audit <i>going concern</i>, dan klien di kantor yang lebih besar menunjukkan perilaku manajemen laba yang kurang

			agresif.
4.	<i>The Effect of Audit Quality on Firm Performance: A Panel Data Approach</i> Peneliti: May M. Elewa (2019)	ROA dan ROE (Y) Pengalaman Auditor (X1) Independensi Auditor (X2)	Penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh atau hubungan yang signifikan antara kualitas audit yang diukur dengan pengalaman auditor dan independensi auditor dengan ROA dan ROE.

C. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka terdapat beberapa hipotesis yang dapat ditarik dan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pengaruh *restatement* terhadap kualitas audit.

Restatement atau penyajian kembali laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai publikasi dan revisi satu atau lebih hal dari laporan keuangan sebelumnya suatu perusahaan. *Restatement* sendiri perlu dilakukan saat ditentukan bahwasanya informasi keuangan sebelumnya berisi ketidaktepatan material. Di Indonesia, *restatement* dapat dilakukan berdasarkan acuan dari PSAK No. 25 (Penyesuaian 2014). *Restatement* bukan hanya dianggap sebagai gangguan dalam proses pelaporan keuangan perusahaan, tapi juga dianggap sebagai masalah yang terjadi dalam audit laporan keuangan (Mande dan Son, 2013).

Hennes et al. (2008) membagi *restatement* menjadi dua kelompok, yaitu *restatement* dikelompokkan sebagai "irregularity", maksudnya apabila manajemen dengan sengaja melakukan kecurangan atau *fraud* pada laporan keuangan perusahaan. Yang kedua *restatement* dikelompokkan sebagai "error" apabila kesalahan tidak disengaja terjadi, contohnya adalah salah dalam menerapkan standar akuntansi. Dari dua kelompok *restatement* tersebut, *restatement* yang disebabkan karena kesengajaan (*irregularity*) merupakan penyajian kembali yang paling berdampak buruk bagi perusahaan, seperti berakibat pada penurunan harga saham, pergantian CEO, dan tuntutan hukum dari pemegang saham (Hennes et al., 2008). Meskipun demikian, baik *error* ataupun *irregularities* mengindikasikan kegagalan auditor dalam melakukan audit atau dalam kata lain hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwasanya auditor tidak mampu menemukan adanya kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh auditor perlu dipertanyakan atau bisa dikatakan audit yang dilakukan tidak berkualitas karena auditor tidak mampu menemukan adanya kesalahan dalam laporan keuangan sehingga *restatement* dilakukan.

Aobdia (2018) dalam penelitiannya menemukan, bahwasanya *restatement* berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana dilakukannya *restatement* mengindikasikan audit dengan kualitas rendah. *Restatement* sering dijadikan indikator umum dalam mengidentifikasi audit berkualitas rendah, dimana semakin tinggi tingkat kemungkinan penyajian

kembali laporan keuangan, maka semakin rendah kualitas audit (Knechel et al., 2013). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Perusahaan yang melakukan restatement cenderung memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan restatment.

2. Pengaruh *small profit* terhadap kualitas audit.

Small Profit atau laba kecil adalah keadaan dimana suatu perusahaan memperoleh laba tidak sesuai dengan harapan atau keadaan dimana laba yang diperoleh hampir mendekati titik impas atau laba hampir sama dengan nol. Francis & Yu (2009) mengkategorikan *small profit* apabila kondisi perusahaan dimana total laba yang perusahaan terima jika dikurangi dengan total aset perusahaan hasilnya berada diantara 0%-5%. Aobdia (2018) dalam penelitiannya menjadikan *small profit* untuk melihat apakah ROA (pendapatan sebelum pos luar biasa dikurangi dengan aset awal) berada diantara 0% dan 3%.

Small profit berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana menurut Francis & Yu (2009), ada unsur kesengajaan sebuah perusahaan memiliki kondisi labanya kecil untuk menghindari kerugian terutama dalam pembayaran pajak atau yang biasa disebut dengan perilaku manajemen laba. Dimana semakin tinggi indikasi dilakukannya manajemen laba dengan cara *small profit* maka semakin rendah kualitas audit. Aobdia (2018) juga menemukan bahwa *small profit* berpengaruh terhadap kualitas

audit. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Perusahaan yang dikategorikan small profit cenderung memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan dengan perusahaan yang tidak dikategorikan small profit.

3. Pengaruh *prior ROA meet* terhadap kualitas audit.

Prior ROA Meet sendiri merupakan keadaan dimana nilai ROA tahun ini sama dengan tahun sebelumnya. Aobdia (2018), mendefenisikan *Prior ROA Meet* sebagai variabel indikator untuk melihat apakah dari tahun-ke-tahun perubahan nilai ROA dibawah atau kurang dari 1%. Semakin rendah nilai ROA maka semakin tidak efektif penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba, yang mengindikasikan kinerja yang tidak baik.

Nilai ROA yang dari tahun-ke-tahun yang terus dibawah 1%, menunjukkan kondisi perusahaan yang sedang tidak baik dan semakin tinggi tingkat *Prior ROA Meet* akan mengindikasikan semakin rendah kualitas audit. Dalam penelitian Aobdia (2018) tidak ditemukan adanya pengaruh *Prior ROA Meet* dengan kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Perusahaan yang dikategorikan prior roa meet cenderung memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan dengan perusahaan yang tidak dikategorikan prior roa meet.

4. Pengaruh opini *going concern* terhadap kualitas audit.

Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor karena auditor sanksi bahwa perusahaan dapat melanjutkan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Opini *going concern* dianggap sebuah peringatan bahwa kesulitan keuangan yang dihadapi klien auditor akan mengarahkan klien untuk melakukan pencegahan dari kebangkrutan (Tiras et al., 2005). Penerimaan opini audit *going concern* akan sangat bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Kebermanfaatan laporan keuangan ini tentu dikarenakan audit yang berkualitas yang dilakukan oleh auditor sehingga para pemakai laporan keuangan terutama investor dapat menghindari salah investasi diperusahaan yang terancam pailit.

Audit dianggap berkualitas terutama yang dilakukan oleh KAP besar, cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* dan opini yang dikeluarkan akurat dalam memprediksi kebangkrutan klien pada periode berikutnya. Hasil penelitian (Francis & Yu, 2009), menyatakan bahwasanya dapat dikatakan audit yang berkualitas tinggi dapat disimpulkan dari auditor yang mengeluarkan opini audit *going concern* (dan keakuratan laporan dalam memprediksi kebangkrutan klien). Dimana semakin tinggi tingkat dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor maka semakin tinggi kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Auditor yang memberikan opini going concern cenderung memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang tidak memberikan opini going concern.

5. Pengaruh kesalahan tipe 1 dalam opini *going concern* terhadap kualitas audit.

Kesalahan Tipe 1 dapat terjadi ketika auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang kemudian berhasil *survive*. Risiko yang didapat auditor apabila melakukan Kesalahan Tipe 1 ini yaitu kehilangan klien. Dimana ini akan berakibat klien akan kehilangan kepercayaan untuk mendapatkan sumber pendanaan. Dalam pemberian opini audit, terkhususnya opini audit *going concern*, auditor harus berhati-hati dalam melakukan audit. Pada penelitian ini, Kesalahan Tipe 1 dijadikan ukuran dalam mengukur kualitas audit, dimana apabila auditor melakukan Kesalahan Tipe 1 ini, berarti audit yang dilakukan auditor tidak berkualitas karena tidak mampu mencegah kesalahan ini terjadi.

Pada penelitian yang dilakukan Myers et al. (2011), sejak terjadinya kasus Enderson tahun 2001, para auditor cenderung konservatif mengeluarkan opini *going concern*, hal ini mengakibatkan tingginya kasus kesalahan tipe 1 karena perusahaan-perusahaan yang mendapat opini *going concern* dapat *survive*. Dampak dari terjadinya kesalahan tipe 1 ini yaitu perusahaan akan mengganti auditor, karena auditor dipandang tidak mampu melakukan audit yang berkualitas dan opini yang diberikannya merugikan perusahaan. Apabila semakin tinggi kasus kesalahan tipe 1

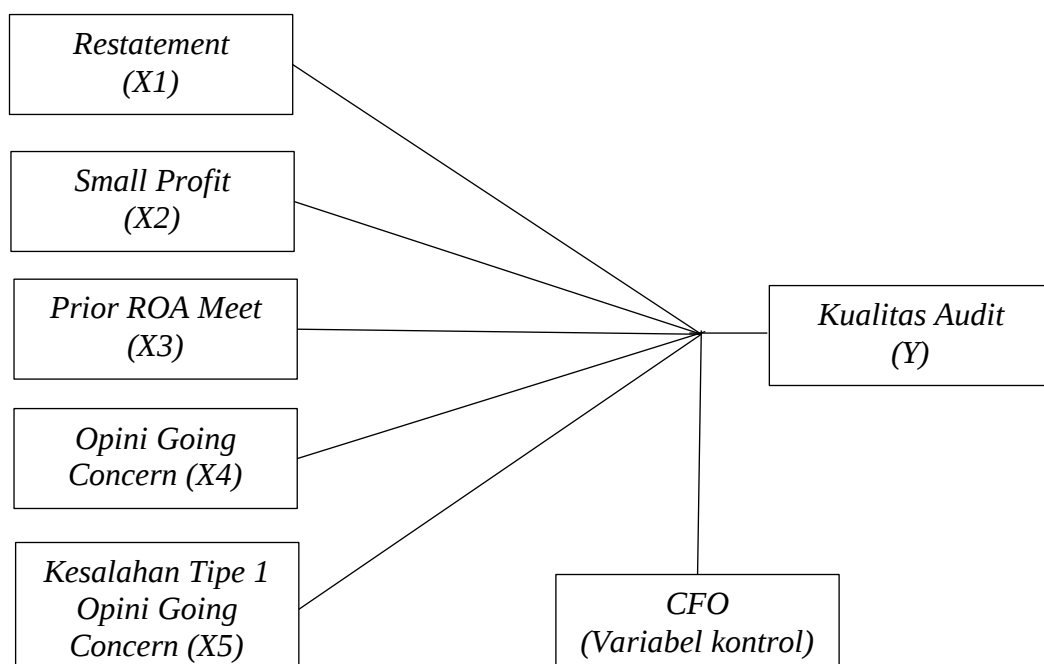
yang dilakukan auditor maka mengindikasikan kualitas audit yang semakin rendah. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Auditor yang melakukan kesalahan tipe 1 opini going concern cenderung memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan dengan auditor yang tidak melakukan kesalahan tipe 1 opini going concern.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian dari hubungan antar variabel yang telah dijelaskan diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh ukuran kualitas audit akademis terhadap ukuran kualitas audit praktisi. Untuk pengembangan hipotesis, kerangka pemikiran teoritis dilihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor determinasi kualitas audit yang terdiri dari *restatement*, *small profit*, *prior roa meet*, opini *going concern* dan kesalahan tipe 1 opini *going concern* terhadap kualitas audit pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia pada tahun 2015-2019. Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang melakukan *restatement* tidak memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan *restatement* pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia pada tahun 2015-2019, maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.
2. Perusahaan yang dikategorikan *small profit* tidak memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan perusahaan yang tidak dikategorikan *small profit* pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia pada tahun 2015-2019, maka dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.
3. Perusahaan yang dikategorikan *prior roa meet* tidak memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan perusahaan yang tidak dikategorikan *prior roa meet* pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia pada tahun 2015-2019, maka dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.

4. Auditor yang memberikan opini *going concern* tidak memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor yang tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia pada tahun 2015-2019, maka dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak.
5. Auditor yang melakukan kesalahan tipe 1 opini *going concern* tidak memiliki kualitas audit yang lebih buruk dibandingkan auditor yang tidak melakukan kesalahan tipe 1 opini *going concern* pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia pada tahun 2015-2019, maka dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak.

B. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya agar memperoleh hasil yang lebih baik. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan proksi output *non akrual diskresioner* dari kualitas audit.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan BUMN dengan rentan waktu 2015-2019 sebagai sampel penelitian.
3. Penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 3,2% dari total variabel independen yang ada. Artinya sebesar 96,8% sisanya dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak termasuk di dalam penelitian ini.

C. Saran

Sehubungan dengan keterbatasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini menjadi penelitian yang lebih baik. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memilih proksi lain seperti proksi output akrual diskresioner dan proksi input kualitas audit sebagai proksi kualitas audit.
2. Penelitian selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan proksi untuk mengukur kualitas audit dengan model lain seperti model Kaznik (1999), model Dechow *et al* (1995), dan model Kothari (2005), sehingga hasilnya dapat dibandingkan dengan model Jones (1991) yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Penelitian ini menggunakan sampel Perusahaan BUMN dari tahun 2015- 2019. Penelitian selanjutnya disarankan memperpanjang periode pengamatan dan memperluas wilayah sampel penelitian dengan menambah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aobdia, D. (2018). Do Practitioner Assessments Agree with Academic Proxies for Audit. *Journal of Accounting and Economics*, 1-65.
- Ariningsih, P. S., & Mertha, I. M. (2017). Pengaruh Independensi, Tekanan Anggaran Waktu, Risiko Audit, Dan Gender Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18, 1545-1574.
- Bell, T. B., Causholli, M., & Knechel, W. R. (2015). Audit firm tenure, non-audit services, and internal assessments of audit quality. *Journal of Accounting Research*, 53, 461-509.
- Carcello, J. V. & Neal, T. L. (2003). Audit Committee Independence And Disclosure: Choice For Financially Distressed Firms. *Corporate Governance*, 11, 287-356.
- Carey, J. P., Stuart K., & Robyn A. M. (2008). Auditor's *Going Concern* Modified Opinions Post 2001: Increased Conservatism or Improved Accuracy. *Social Science Research Network Electronik Paper*, 52, 1041-1059.
- De Angelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 167-175.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70, 193-225.
- DeFond, M., & Zhang, J. (2014). A Review of Archival Auditing Research. *Jurnal off Accounting and Economic*, 58, 275-326.
- Elewa, M. M., and Rasha, E. (2019). The Effect of Audit Quality on Firm Performance: A Panel Data Approach. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*. 9, 229-244.
- Fitriany (2003). Audit Committee Independence And Disclosure: Choice For Financially Distressed Firms. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8, 36-53.

- Francis, J. R., & Yu, M. D. (2009). Big 4 Office Size and Audit Quality. Literature. *The Accounting Review*, 84, 1521–1552.
- Geiger, M. A. & Rama, D. V. (2006). Audit Firm Size and Going Concern Reporting Accuracy. *Accounting Horizon*, 20, 1-17.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gravious, I. (2007). Alternative perspectives to deal with auditors' agency problem. *Critical Perspectives on Accounting*, 18, 451-467.
- Harahap, S. S. (2009). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan (7th ed)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Knechel, W. R., et, al. (2012). Audit Quality: Insights from the Academic Literature. *Journal of Practice & Theory American Accounting Association*, 32, 101-111.
- Knechel, W.R., G.V. Krishnan, M. Pevzner, L.B. Shefchik, and U.K. Velury. (2013). Audit Quality: Insights From The Academic Literature. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 32, 385- 421.
- Mayangsari, S. (2003). Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Symposium Nasional Akuntansi VI. Oktober*.
- Mulyadi. (2002). *Auditing (6th ed)*. Salemba Empat.
- Mutchler, J. (1985). Auditors Perceptions of the Going Concern Opinion. Decision. *Auditing: Journal Practisen and Theory*, 13.
- Myers, L., Schmidt, J., & Wilkins, M. (2014). An Investigation of Recent Changes in *Going concern* Reporting Decisions Among Big N and Non-

- Big N Auditors. *Social Science Research Network Electronik Paper*, 43, 155-172.
- Rahman, A. & Hutagol, Y. (2008). Manajemen Laba Melalui Akreal Dan Aktivitas Real Pada Penawaran Perdana Dan Hubungannya Dengan Kinerja Jangka Panjang (Studi Empiris Pada Bej). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5.
- Santoso, S. (2012). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. PT Elex Media Komputindo.
- Satwika, A. & Damayanti, T. W. (2005). Deteksi Manajemen Laba Melalui Beban Pajak Tangguhan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 11, 119 – 134.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory (7th ed.)*. Pearson.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Grasindo.
- Suwardjono. (2008). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. BPFE.
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X, IAI*, 2007.
- Venuti, E.K. (2007). The Going Concern Assumption Revisited Assessing a Company's Future Viability. *The CPA Journal*, 74.
- Watss, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65, 131-156.
- Wibowo, A., & Rosietta, H. (2009). Faktor-faktor Determenasi Kualitas Audit-Suatu Studi Dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark. Pascasarjana Ilmu Akuntansi FEUI.